

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti mendapatkan informan dari kelas yang berbeda, yaitu dari kelas satu dan dua madrasah tsanawiyah (MTs), kemudian peneliti mengambil beberapa siswa dari kelas-kelas yang berbeda tersebut. Dimana kelas-kelas tersebut terdiri dari kelas I B dan II B yang dihuni oleh siswa laki-laki, kemudian dari kelas I D dan II D yang dihuni oleh siswa perempuan. Dari masing-masing kelas, peneliti memperoleh dua orang informan, jadi jumlah informan pada penelitian ini berjumlah delapan orang siswa yang terdiri dari empat orang siswa laki-laki dan empat orang siswa perempuan.

Informan tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria informan tersebut yaitu :

1. Informan terkait secara penuh pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
2. Informan memiliki kecenderungan berbicara aktif dan kurang aktif, agar peneliti dapat melihat adakah perbedaan antara informan aktif dan yang kurang aktif.
3. Para informan tinggal di asrama, karena penelitian ini meliputi aktivitas informan saat belajar di kelas dan tinggal di asrama.

Informasi ini peneliti dapat dari keterangan wali kelas masing-masing yang menagani dan bertanggung jawab langsung terhadap para siswa-siswanya. Wali kelas masing-masing menilai informan dari tingkat nilai yang diperoleh masing-masing dalam setiap mata pelajaran, aktif dan yang kurang aktif selama di kelas dan tentunya mereka tinggal di asrama.

Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil wawancara yang didapatkan di lapangan dari informan yang ditemui satu persatu saat di asrama siswa laki-laki dan asrama siswa perempuan. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah secara sistematis menurut tata urutan yang telah ditetapkan dalam metode penelitian. Pada bab ini juga akan dikemukakan analisis secara keseluruhan dari data yang didapat selama wawancara di lapangan dan hasil pengamatan.

A. Profil Informan

1. Inisial dan Kode Informan

Tabel 5. Inisial dan Kode Informan

No.	Inisial Informan	Kode Informan
1	SC	I.A.1
2	GF	I.B.1
3	VS	II.C.1
4	JN	II.D.1
5	PS	I.E.2
6	MB	I.F.2
7	MS	II.G.2
8	DI	II.H.2

Sumber : Hasil Wawancara

Keterangan :

Digit pertama pada kode informan menunjukkan kelas informan, yaitu (I) adalah informan yang duduk di kelas satu, dan (II) adalah informan yang duduk di kelas dua. Digit kedua pada kode informan yang berupa huruf kapital menunjukkan identitas para informan.

Digit ketiga pada kode informan yang berupa angka menunjukkan jenis kelamin informan. Angka satu (1) menunjukkan informan perempuan, sedangkan angka dua (2) menunjukkan informan laki-laki.

2. Identitas Informan

Tabel 6. Identitas Informan

No	Nama	Usia	Kelas	Alamat	Pendidikan Sebelumnya	Karakter individu	Jabatan
1	I.A.1	12 thn	I D	Lampung Tengah	SD	Pemalu	Sekretaris
2	I.B.1	12 thn	I D	Padang Cermin	SD	Berani, aktif percaya diri	Anggota
3	II.C.1	14 thn	II D	Tanggamus	SD	Percaya diri, Periang, aktif	Ketua Kelas
4	II.D.1	14 thn	II D	Metro	SD	Pemalu, egois	Anggota
5	I.E.2	13 thn	I B	Lampung Tengah	SD	Aktif. percaya diri	Anggota
6	I.F.2	13 thn	I B	Lampung Tengah	SD	Tertutup	Anggota
7	II.G.2	14 thn	II D	Jambi	SD	Aktif	Anggota
8	II.H.2	14 thn	II D	Bandar Lampung	SD	Pemalu	Anggota

Sumber : Hasil Wawancara

3. Deskripsi Profil Informan

a Informan Satu

Informan yang pertama ini berinisial I.A.1. Saat ini I.A.1 duduk di kelas I D madrasah tsanawiyah. Usianya menginjak 12 tahun dan berasal dari lampung tengah. I.A.1 mengaku bahwa sifat dirinya adalah pemalu, I.A.1 tidak akan memulai percakapan sebelum ada orang yang mengajaknya bicara. I.A.1 adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Kedua adiknya masih duduk di sekolah dasar dan taman kanak-kanak. Pendidikan terakhir I.A.1 sebelum masuk ke pondok adalah sekolah dasar.

Kedua orang tuanya pun tidak ada yang pernah mengenyam pendidikan di madrasah. Ayah dan ibu I.A.1 bekerja sebagai wiraswasta. I.A.1 hidup dalam sebuah keluarga yang otoriter, dimana I.A.1 harus selalu mengikuti kemauan kedua orang tua I.A.1, contohnya adalah bersekolah di pondok pesantren ini.

b. Informan Dua

Informan peneliti yang kedua adalah I.B.1 yang saat ini juga duduk di kelas I D madrasah tsanawiyah. Usianya 12 tahun lebih dan berasal dari padang cermin dan saat ini tinggal di *hujroh* (kamar) nomor lima. Awalnya I.B.1 memiliki sifat yang pemalu, namun setelah masuk ke pondok pesantren ini, lambat laun I.B.1 mulai berani, percaya diri dan juga tergolong aktif. I.B.1 adalah anak pertama dari dua bersaudara, adik laki-lakinya baru berusia lima tahun. Pendidikan terakhir I.B.1

adalah sekolah dasar. Ia hidup dalam keluarga yang otoriter dan ketat, seperti bersekolah dipondok pesantren atas keinginan orang tuanya.

Orang tua I.B.1 pun tidak ada yang pernah mengenyam masa pendidikan di sekolah madrasah, keduanya lulusan sekolah umum. Saat ini ibu I.B.1 bekerja sebagai guru di sekolah dasar, sedangkan ayahnya bekerja sebagai *technical* barang elektronik.

c. Informan Tiga

Informan Peneliti selanjutnya adalah siswa perempuan yang berasal dari kelas II D tsanawiyah, yaitu II.C.1. Ia berasal dari Tanggamus, dan saat ini ia tinggal di hujroh (kamar) nomor enam. Kini II.C.1 berusia 14 tahun. II.C.1 merupakan anak pertama dari dua bersaudara, adiknya baru berusia dua tahun. II.C.1 merupakan anak yang periang dan terbuka pada siapapun ia juga percaya diri dan tergolong sebagai siswa yang aktif.

Sebelum bersekolah di pondok, II.C.1 mengenyam pendidikan di sekolah dasar.

Kedua orang tua II.C.1 pernah bersekolah di madrasah, namun ia mengaku bahwa ia sama sekali tidak mendapatkan pengetahuan mengenai pelajaran bahasa Arab dari orang tuanya tersebut. II.C.1 baru mengenali bahasa Arab ketika telah bersekolah di pondok ini. Keluarga II.C.1 adalah salah satu bentuk keluarga yang sarat dengan peraturan, dan ketat. Namun II.C.1 tidak merasa tertekan selama yang diarahkan orang tuanya tersebut bernilai positif.

d. Informan Empat

II.D.1 adalah siswa putri yang menjadi informan peneliti yang ke empat. II.D1 kini berusia 14 tahun dan duduk di kelas II.D.1. II.D.1 berasal dari Metro, dan sekarang II.D.1 tinggal di *hujroh* (kamar) nomor enam. II.D.1 merupakan anak kedua dari dua bersaudara kandung, dan anak ke lima dari tiga saudara tirinya. II.D.1 merupakan salah satu anak yang terkadang pemberani, pemalu, dan egois. Sebelum bersekolah di pondok, II.D.1 mengenyam pendidikan di sekolah dasar.

Kedua orang tua II.D. tidak ada yang pernah bersekolah di madrasah, keduanya sama-sama mengenyam pendidikan pada sekolah umum. Ayah dan ibu II.D.1 membuka usaha isi ulang pulsa. II.D.1 tinggal dalam keluarga yang bercerai, dimana kedua orang tua II.D.1 sudah tidak lagi bersama, namun kedua orang tua II.D.1 masih membina hubungan dengan baik. II.D.1 mengaku ia tidak tinggal dengan salah seorang dari keduanya, namun II.D.1 sering bergantian ikut dengan orang tuanya. II.D.1 lebih sering pulang ke rumah ibunya yang berada di Metro.

Keluarga II.D.1 adalah keluarga yang otoriter dan mengekang. II.D.1 bersekolah di pondok adalah atas perintah sang ayah, karena keluarga II.D.1 adalah keluarga yang mandiri, oleh sebab itu ayah II.D.1 mengajarkan kepada anak-anaknya untuk mandiri.

e. Informan Lima

Informan peneliti yang ke lima adalah I.E.2 yang kini masih duduk di kelas (I D). I.E.2 berusia 13 tahun, dan berasal dari Lampung Tengah. Ia adalah tipe orang yang tergesa-gesa, namun percaya diri serta merupakan salah satu anak yang aktif diantara siswa di kelasnya. Ayahnya pernah menempuh pendidikan aliyah, namun ia sama sekali tidak pernah mempelajari bahasa Arab dari ayahnya, sedangkan ibunya tidak pernah menempuh pendidikan di madrasah. Saat ini ayahnya bekerja di pabrik kabel milik Korea, sedangkan ibu I.E.2 memproduksi roti. Keluarga I.E.2 memberikan kebebasan kepada anggota keluarganya, namun tetap saling menjaga kebersamaan.

f. Informan Enam

Informan yang ke enam peneliti adalah siswa laki-laki yang juga duduk di kelas I B madrasah tsanawiyah, yaitu I.F.2, yang kini berusia 13 tahun. I.F.2 berasal dari Semarang, Jawa Tengah. I.F.2 adalah anak yang agak tertutup, pemarah dan susah bicara dengan orang lain dan merupakan salah satu siswa yang kurang aktif. Sebelum ia bersekolah di pondok pesantren ini, ia mengenyam pendidikan di sekolah dasar. Kedua orang tua I.F.2, dahulu bersekolah di sekolah umum. Keluarganya terbilang ketat, karena ayahnya selalu menasehati anak-anaknya dalam bergaul, namun adakalanya keluarga I.F.2 sangat terbuka dan lebih berlandaskan kebersamaan. Pekerjaan ayahnya adalah karyawan di tambang batu bara yang berada di Kalimantan, sedangkan ibunya membuka warung di rumah.

g. Informan Tujuh

Informan peneliti selanjutnya adalah II.G.2. Ia kini berusia 14 tahun dan merupakan anak pendatang dari Jambi. Ia merupakan anak yang pendiam. Kedua orang tuanya tidak pernah mengenyam masa pendidikan di madrasah. Ayahnya adalah seorang petani, sedangkan ibunya membuka usaha warung dirumah. II.G.2 berasal dari keluarga yang bebas/demokratis, karena segala sesuatunya akan didiskusikan terlebih dahulu oleh para anggota keluarga.

h. Informan Delapan

Informan penelitian yang terakhir adalah siswa yang juga berasal dari kelas II B, yaitu II.H.2 yang berasal dari Bandar Lampung. II.H.2 merupakan anak yang pemalu dan sealalu tidak percaya diri dan juga minder. Ia tidak pernah merasakan pendidikan di madrasah sebelum masuk ke pondok pesantren ini. Ayah dan ibunya pun tidak pernah mengenyam pendidikan di madrasah. Ayah II.H.2 bekerja sebagai pegawai di bank, sedangkan ibunya bekerja sebagai guru di sekolah dasar.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Wawancara dan Hasil Pengamatan

a. Aktivitas Informan

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa secara umum siswa madrasah tsanawiyah mengawali kegiatan dari pukul 04.45 subuh. Pada pukul tersebut para siswa bangun untuk melaksanakan sholat subuh bersama-sama dan mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an hingga pukul 05.30 yang dibagi ke dalam tiap kelas, dan selanjutnya para siswa mandi dan sarapan pagi di dapur umum.

Pukul 07.10 para siswa mengikuti kegiatan rutin yang dilaksanakan pagi hari sebelum mengikuti jam pelajaran di sekolah. Para siswa kemudian mengikuti kegiatan belajar di sekolah hingga pukul 13.45.

Selesai mengikuti kegiatan belajar di sekolah, banyak yang dilakukan para siswa pada saat jam istirahat dan tidak ada kegiatan tersebut. Mereka makan siang di dapur umum dan asrama kemudian ada siswa yang beristirahat dengan tidur seperti I.E.2, dan I.F.2. Seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara peneliti terhadap informan I.E.2 pada tanggal 22 januari, pukul 14.45 di kelas.

“ kalo bis sekolah ya makan siang, terus tidur”

Ada pula yang mencuci pakaian seperti yang dilakukan oleh informan I.A.1 dan II.G.2, selanjutnya pada pukul 15.30 para siswa melaksanakan sholat ashar berjama'ah di masjid, dan disambung dengan kegiatan belajar bahasa yaitu *talqin*.

Khusus untuk hari selasa dan sabtu selepas ashar, para siswa mengikuti kegiatan wajib ekstrakurikuler, selain hari itu mereka diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *talqin*.

Pukul 18.00 hingga pukul 20.30 WIB, para siswa mengikuti kegiatan sholat mahgrib dan isya berjama'ah di masjid, kemudian mereka mengikuti kegiatan menghafal Al-Qur'an setelah sholat mahgrib, dan membaca Al-Qur'an bersama setelah sholat isya.

Pukul 20.30 WIB setelah kegiatan di masjid selesai, para siswa perempuan langsung mengikuti kegiatan apel malam yang wajib diikuti oleh para siswa, kemudian para siswa makan malam dan belajar baik di kelas maupun di asrama. Tidak dengan informan II.C.1 yang mengisi jam malam setelah apel malam dengan mencuci pakaian, karena menurut II.C.1 keadaan di sumur tidak ramai sehingga ia leluasa untuk mencuci dan tentunya tidak mengantri.

Siswa laki-laki melaksanakan apel malam pukul 09.00 yang bertepatan dengan *jaros lail* (bel belajar malam). Jadi mereka makan malam setelah mereka selesai mengikuti kegiatan di masjid. Selesai mengikuti apel malam, banyak yang dikerjakan masing-masing informan, seperti II.G.2 dan II.H.2 yang melakukan belajar di kelas, kemudian I.E.2 dan I.F.2 yang mengisi waktu tersebut dengan tidur malam.

Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan pada setiap hari selasa dan sabtu sore, dimana ke tujuh informan mengikuti kegiatan tapak suci, sedangkan informan I.F.2 memilih mengikuti kegiatan ekstrakurikuler karate.

b. Pemahaman Terhadap Bahasa Arab

1). Informan Satu

Selama mengikuti mata pelajaran bahasa Arab di kelas, mata pelajaran ini selalu memberikan kemudahan agar bahasa Arab mudah dipahami dengan memberikan kisi-kisi mengenai belajar bahasa Arab, salah satunya adalah menghafal *mufrodāt* (kosakata) bahasa Arab, dari hasil pengamatan, ternyata para siswa juga dilatih melalui percakapan berpasang-pasangan.

Di luar kelas pun para siswa laki-laki dan perempuan mendapat kegiatan tambahan untuk mempelajari bahasa Arab dengan mengikuti kegiatan *talqin* (yaitu kegiatan belajar bahasa Arab dengan melafalkan kosakata sekaligus contoh kalimat dengan suara agak keras secara berkelompok, dimana kelompok tersebut terdiri dari berbagai kelas dari tsanawiyah hingga aliyah setelah waktu ashar di masjid. Selanjutnya para siswa diwajibkan mengikuti kegiatan *muhadharah* (pidato di depan umum) yang dilaksanakan pada malam selasa, kamis siang setelah waktu dzuhur dan malam jumat setelah jam makan malam, dan kegiatan *muhadtsah* (percakapan) yang dilaksanakan khusus hari kamis setelah waktu ashar di masjid.

Dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap I.A.1, cara ia memahami bahasa Arab ketika di kelas yaitu dengan menanyakan kepada guru jika ia tidak mengerti apa yang dipelajari. Cara I.A.1 memahami bahasa arab ketika berinteraksi dan melakukan percakapan yaitu dengan menanyakan artinya kepada orang yang bersangkutan.

Selama mempelajari bahasa Arab di kelas, ia sering mengalami kendala, khususnya

ketika ia tidak mengetahui arti kalimat, sedangkan kendala yang sering ia temui ketika mengobrol adalah tidak ingat kosakata bahasa Arab dari sebuah kata, dan tidak mengetahui apa artinya.

2).Informan Dua

I.B.1 mengatakan bahwa belajar bahasa Arab di kelas hanya mendapat materi saja dari guru, namun setelah peneliti melakukan pengamatan terhadap kegiatan belajar I.B.1 di kelas, guru bahasa Arab memberikan materi berupa kosa kata, percakapan, harokat-harokat serta pembagian suku kata, dan ke lab bahasa. Untuk di luar kelas ia mengikuti kegiatan *talqin, muhadharah dan muhadatsah*. Untuk memahami bahasa Arab ketika di kelas, terkadang ia menanyakannya langsung kepada guru, dan mencatat pokok-pokok yang penting. Sedangkan untuk memahami bahasa Arab ketika berinteraksi di lingkungan pondok dengan orang lain ia menggunakan bahasa tubuh, seperti ketika menyapaikan kalimat makan dalam bahasa Arab, maka ia akan menjelaskannya kembali dengan menumpuk kedua tanganya ke bawah wajah, sambil memiringkan wajahnya. Dan ketika ia tidak mengetahui maksud kalimat lawan bicaranya, maka ia akan mengkerutkan dahinya bertanda tidak mengerti.

I.B.1 mengaku bahwa tidak ada kesulitan ketika sedang mengikuti belajar bahasa Arab di kelas, namun ketika ia berinteraksi hal yang sulit adalah karena ia belum mengetahui bahasa Arabnya dari sebuah kalimat.

3). Informan Tiga

Kemudahan yang diajarkan oleh guru bahasa Arab untuk mempelajari bahasa Arab di kelas adalah tergantung materi yang diajarkan, yaitu ada materi mengenai percakapan, cerita, menghafal kosakata, membuat kalimat dan lain-lain. Untuk di luar kelas II.C.1 mengikuti kegiatan *talqin, muhadharah dan muhadatsah*.

Cara II.C.1 untuk memahami bahasa Arab di kelas yaitu dengan bertanya kepada guru dan membuka kamus bahasa Arab. Kemudian untuk memahami bahasa Arab ketika sedang berinteraksi dan mengobrol dengan orang, terlebih orang tersebut berasal dari kelas yang sama, ia akan menyampaikan bahasa arab dengan diiringi isyarat tangan yaitu kode jari, jika teman yang diajaknya bicara tidak mengerti apa yang ia sampaikan, atau jika ia tidak mengetahui kosakata bahasa Arab jika ingin diucapkan. Isyarat tangan tersebut yaitu dengan memanfaatkan jari-jari tangan yang akan membentuk sebuah huruf dan kata. Misalkan bahasa Arab “malu” adalah “khaya’u” maka ia dan teman-teman yang lain akan membentuk kata tersebut dengan menggunakan jari-jari tangan ke dalam bahasanya M-A-L-U. Kode jari yang digunakan antara lain:

- a). Ibu jari : (A)
- b). Kelingking : (I)
- c). Telunjuk dan Ibu jari jika dibentangkan akan membentuk : (L)
- d). Telunjuk dan ibu jari jika dilingkarkan akan membentuk : (O)

- e). Telunjuk dan ibu jari jika lengkungkan ke atas membentuk : (U)
- f). Ibu jari dan telunjuk menghadap atas akan membentuk : (V)
- g). Ibu jari dan jari dan telunjuk jika menghadap ke bawah akan membentuk : (N)
- h). Telunjuk, jari tengah dan jari manis jika menghadap ke atas akan membentuk : (W), menghadap ke bawah akan membentuk (M), dan jika menghadap ke samping akan membentuk (E).

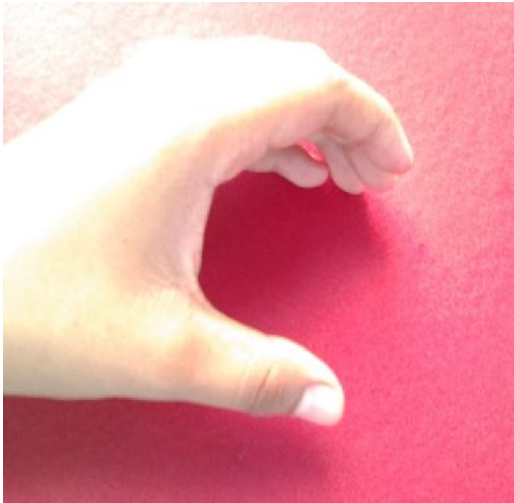
Dibawah ini adalah bentuk kode jari dalam gambar :



Kode jari huruf A



Kode jari huruf B



Kode jari huruf C



Kode jari huruf D



Kode jari huruf E



Kode jari huruf f



Kode jari huruf G



Kode jari huruf H



Kode jari huruf I



Kode jari huruf J



Kode jari huruf K



Kode jari huruf L



Kode jari huruf M



Kode jari huruf N



Kode jari huruf P



Kode jari huruf Q



Kode jari huruf R



kode jari huruf U



Kode jari huruf V



Kode jari huruf W



Kode jari X



Kode jari y

Kendala yang sering ia hadapi ketika belajar bahasa Arab di kelas adalah karena faktor situasi, yaitu teman-teman yang ribut, sedangkan kendala yang ia alami ketika berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab adalah tidak mengetahui artinya.

4). Informan Empat

II.D.1 mengatakan, ketika belajar bahasa Arab di kelas, guru sering mengajarkan untuk menghafal *mufrodat*. *Mufrodat* adalah bentuk-bentuk kosakata bahasa Arab, dan mengartikan kalimat. Sama seperti II.D.2 dan siswa lainnya, kegiatan tambahan untuk memperdalam bahasa Arab adalah kegiatan *talqin*, *muhadharah* dan *muhadatsah*. Untuk memahami bahasa Arab di kelas, ia sering membuka kamus bahasa Arab dan bertanya kepada teman yang lebih tahu, sedangkan untuk memahami bahasa Arab yang digunakan saat berinteraksi dengan orang, ia menanyakan arti kalimat dan meminta lawan bicaranya untuk mengulangi perkataannya. Karena ia juga merupakan siswa kelas dua maka kode jari yang dipergunakan dalam percakapan yang menggunakan bahasa Arab pun sama seperti kode jari yang digunakan oleh II.C.1.

Selama belajar dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, II.D.1 sering menemukan kendala-kendala, terutama saat belajar bahasa Arab di kelas dan ketika ia melakukan komunikasi dengan orang lain. Kendala-kendala yang ia alami saat belajar bahasa Arab di kelas, adalah belum mengerti arti kalimat, rumit, dan sulit mengucapkannya dan ketika berinteraksi adalah tidak mengerti apa ucapan lawan bicaranya.

5). Informan Lima

Sesuai dengan materi yang diajarkan di kelas, dalam pembejarannya, terdapat hafalan mengenai nama-nama hewan, benda-benda dan juga praktik ke laboratorium bahasa. Disana para siswa mendengarkan materi bahasa Arab yang di putar guru, lalu sang guru yang akan mengartikannya.

Untuk pembelajaran mengenai bahasa Arab di luar kelas, I.E.2 mengikuti program bahasa seperti *talqin, muhadharah dan muhadtsah*. Bertanya kepada guru dan mencatat yang penting adalah kegiatan yang dilakukannya untuk memahami bahasa Arab ketika di kelas, sedangkan ketika berinteraksi tidak ada hal tertentu yang dilakukannya selain bertanya jika memang dia tidak memahami maksud ucapan lawan bicaranya.

Kendala yang dijumpai I.E.2 saat mempelajari bahasa Arab di kelas adalah ketika ia akan melafalkan bahasa Arab itu sendiri bersama dengan *harokat-harokat* (tanda-tanda baca) huruf. Ketika sedang berinteraksi, sulitnya menggunakan bahasa Arab adalah tidak mengerti apa yang dikatakan/disampaikan.

6). Informan Enam

Kisi-kisi yang diberikan guru bahasa Arab ketika belajar bahasa Arab di kelas adalah dengan memberikan hafalan, kemudian dilanjutkan dengan memberi soal untuk dijawab oleh para murid, membuat kalimat-kalimat sederhana dan para murid diminta untuk membaca bahasa Arab dan pada hari tertentu mendapat kesempatan untuk

praktek di lab bahasa. Untuk kegiatan belajar bahasa Arab di luar kelas adalah dengan mengikuti kegiatan yang masih satu kesatuan dengan program belajar sekolah meskipun dipisahkan dari jam belajar formal di kelas, seperti *talqin*, *muhadharah* dan *muhadtsah*.

Untuk memudahkan dirinya memahami bahasa Arab di kelas, I.F.2 memperhatikan gurunya ketika mengajar, dan menghafal apa yang diajarkan oleh gurunya. Ketika ia sedang berkomunikasi dengan yang lain, hal yang dilakukan olehnya untuk mencoba memahami bahasa Arab saat berinteraksi adalah dengan bertanya kepada teman yang ada di sampingnya, jika memang ada.

Kesulitan yang sering dihadapai oleh I.F.2 ketika memahami bahasa Arab di kelas adalah bahwa ia tidak paham dengan apa yang diajarkan oleh gurunya tersebut, kesulitan selanjutnya adalah ketika ia diminta untuk membaca sendiri materi pelajaran bahasa Arab tersebut. Saat berinteraksi, hal yang menyulitkannya diantaranya adalah karena dirinya belum fasih berbahasa Arab, dan tidak mengetahui apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya karena ia sendiri terkadang tidak mengetahui arti dari kalimat yang disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab tersebut.

7). Informan Tujuh

Menghafal *mufrodath* (kosakata) dan membaca keras-keras adalah hal yang selalu diminta oleh sang guru bahasa Arab jika mengajar di kelas II.G.2. Di luar kelas pun ia

masih harus mengikuti kegiatan bahasa seperti *talqin, muhadhoroh dan muhadtsah*. Cara ia memahami bahasa Arab ketika di kelas adalah dengan mencari tahu artinya dan menghafal kosakata yang diberikan guru, dan ketika berinteraksi, ia akan menanyakan kepada orang tersebut untuk memberi tahukannya mengenai artinya.

Kendala yang sering dialami olehnya ketika mempelajari bahasa Arab di kelas adalah tidak mengerti ucapan gurunya dan ketika keadaan kelas sedang gaduh.

Kemudian kesulitan yang ia alami ketika berkomunikasi dengan orang lain yang menggunakan bahasa Arab adalah sulitnya mengucapkan bahasa Arab karena ia sendiri terkadang tidak mengingat bentuk kalimat bahasa Arabnya.

8). Informan Delapan

Ketika belajar bahasa Arab di kelas, guru akan memberikan contoh di papan tulis, dan kemudian para siswa diminta untuk membuat hal yang serupa seperti yang dicontohkan di papan tulis. II.H.2 pun selalu mengikuti program bahasa seperti *talqin, muhadhoroh dan muhadatsah*.

Untuk memahami bahasa Arab di kelas, II.H.2 biasanya memperhatikan ucapan gurunya, dan mencatat kata-kata yang penting. Kemudian untuk memahami bahasa Arab ketika berkomunikasi dengan siswa lain, tidak ada yang dilakukan olehnya selain diam saja.

Tidak mengerti apa yang disampaikan guru karena guru bicara dengan cepat ditambah suasana pagi hari yang membuat ia mengantuk jika belajar bahasa Arab di

kelas adalah kendala yang sering ia alami, dan kesulitan II.F.2 ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dengan siswa lain adalah tidak lancar bahasa Arab.

c. Bentuk Komunikasi Siswa

1). Informan Satu

Untuk kegiatan ekstrakurikuler, I.A.1 memilih *riyadhoh* (olahraga) tapak suci sejenis silat. Sama halnya seperti sekolah, kegiatan tapak suci terkadang terdapat tugas seperti menghafal jurus dan *ikrar* (janji) tapak suci. Dalam mengerjakan tugas tersebut ia langsung menanyakan dan minta diajarkan oleh kakak kader. Kader tapak suci yaitu jika seseorang telah mencapai kedudukan mawar satu (yaitu level empat setelah melati tiga).

I.A.1 memiliki empat orang teman dekat yang satu kelas dengannya yaitu TK, dan ketiga orang lainnya berasal dari kelas yang berbeda namun satu angkatan, yaitu ZA, SF dan AM. Jika mereka sedang bertemu dan mengobrol, hal yang sering dibicarakan adalah kakak kelas, tak ada obrolan lain.

I.A.1 merupakan anak yang tidak mudah berbicara dengan orang lain dan tergolong pemalu apalagi jika bertemu orang yang belum seberapa dikenalnya. I.A.1 tidak akan memulai percakapan sebelum orang tersebut memulainya terlebih dahulu, apalagi teman lelaki, I.A.1 tidak mengenal satupun siswa laki-laki yang satu angkatan dengannya dan I.A.1 sama sekali tidak pernah mengobrol dengan siswa laki-laki. Dalam memberikan informasi kepada temanya, I.A.1 biasanya menyampaikan pada

satu orang temannya, dan teman yang lain akan menyampaikan kepada yang lainnya.

Hal yang dilakukan I.A.1 jika ingin mencari informasi adalah dengan bertanya kepada teman dan kakak kelas I.A.1.

Ketika I.A.1 bertemu dengan kakak kelasnya di suatu tempat, I.A.1 akan memberi salam dan melemparkan senyum, tujuannya agar I.A.1 dapat dikenal oleh kakak kelas tersebut. Ketika ia berinteraksi dengan teman-temannya, ia biasanya hanya *iseng-iseng saja*.

Ternyata, ia menggunakan bahasa Arab, ketika ia sedang berada di tempat umum dan ramai. Hal ini dikarenakan faktor menghindari *jasus* (pelanggaran bahasa), dan ketika berbicara dengan ustadz karena ia takut dimarah. Jika ia sedang berpidato ketika mengikuti kegiatan *muhadharah* pidato di depan umum, ia jarang menggunakan bahasa tubuhnya, ia hanya menatap lurus ke depan dengan ekspresi datar. Ketika mengamati kegiatan *muhadharah*, ia tidak suka ditunjuk oleh moderator untuk member kesimpulan pidato yang telah disampaikan. Ia akan berpura-pura tidak melihat sang moderator, agar ia tidak mendapat jatah maju. Hal ini menunjukkan bahwa ia menggunakan bahasa nonverbalnya dengan menghindari kontak mata secara langsung.

Nonverbal lainnya akan timbul ketika ia sedang marah atau kesal dengan seseorang, yaitu dengan menunjukkan mimik wajah yang jutek. Kemudian ketika ia mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, ia pun akan mengalihkan wajahnya, atau ia berdiri di

belakang temannya, karena ia tidak berani untuk ditunjuk dan diminta mempraktekkan jurus di depan umum.

Saat sedang tidak mengikuti kegiatan, ia menggunakan bahasa Indonesia, namun tetap dalam keadaan hati-hati, agar ia tidak terkena pelanggaran bahasa. Bahasa daerah sendiri tidak pernah ia gunakan saat berkomunikasi, karena toleransi menggunakan bahasa selain Arab adalah bahasa Indonesia, itu pun harus izin terlebih dahulu.

2). Informan Dua

I.B.1 sering mendapatkan tugas sekolah yang dibagi ke dalam kelompok. Untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut, tiap anak mendapat tugas masing-masing yang kemudian dikerjakan di masjid.

Dalam mengerjakan tugas sekolah tersebut, I.B.1 biasanya menggunakan bahasa Indonesia, karena sebelumnya mereka telah mengadakan kesepakatan bersama untuk menggunakan bahasa Arab.

Untuk kegiatan ekstrakurikuler, ia memilih *riyadhoh* (olahraga) tapak suci yaitu sejenis silat. Ia pun sering mendapat tugas diluar jam latihan formal seperti menghafal jurus. Untuk belajar jurus tersebut, ia sering menanyakannya kepada kader, kakak kelas, dan bersama-sama dengan teman-temannya.

Tinggal di asrama dan belajar di pondok pesantren, tentulah akan membuahkan sebuah pertemanan dengan tingkat kedekatan yang berbeda-beda. Dalam hal ini I.B.1 memiliki teman akrab yang sekelas dengannya dan ada juga yang berasal dari kelas yang berbeda. Teman akrab yang satu kelas dengannya adalah WD, dan yang berasal dari kelas I C adalah NI. Saat mereka bersama, hal yang sering dibicarakan adalah mengenai kakak kelas yang mereka kagumi serta orang-orang yang dibenci.

I.B.1 merupakan orang yang mudah berbicara dengan orang lain, sekalipun orang tersebut belum pernah dikenalnya. Selama bersekolah di pondok pesantren ini, ia tidak pernah bertemu ataupun mengobrol dengan siswa laki-laki karena tidak ada satupun siswa laki-laki yang ia kenal.

Ketika menyebarkan informasi yang ia ketahui, ia akan memberitahukan kepada satu temannya, kemudian temannya tersebut akan menyebarkan informasi itu kepada yang lainnya. Seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara peneliti terhadap informan pada tanggal 8 januari 2012 di asrama,

“ disampein ke satu orang, ntar disebarin ma dia”.

Sedangkan untuk memperoleh informasi yang dinginkannya, ia mendapatkannya dari temannya, yaitu dengan menanyakan kepada temannya. I.B.1 lebih suka bertanya kepada teman dekat dan berbicara terlebih dahulu dengan teman dekatnya jika ingin menyampaikan sesuatu kepada teman yang lain.

Setelah mengamati informan, ia akan menggunakan bahasa Arab ketika jarak bicara I.B.1 dengan lawan bicaranya cukup jauh, namun ketika jarak keduanya berdekatan

dan keadaan sepi, maka ia akan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ia mengatakan, bahwa ia menggunakan bahasa Arab saat keadaan seperti itu, karena takut terkena *jasus* (pelanggaran bahasa).

Berbicara dengan menggunakan bahasa Arab juga akan dilakukannya ketika ia sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tapak suci dan saat ia berada di kelas baik itu saat jam pelajaran maupun jam istirahat, karena situasi kegiatan ekstrakurikuler dan kelas yang selalu ramai, tidak memungkinkan ia menggunakan bahasa Indonesia, karena para mata-mata *jasus* berada dimana-mana.

Pada kegiatan *talqin*, I.B.1 menggunakan bahasa Arab saat sedang berbicara dengan temannya atau ketika ia ingin menanyakan sesuatu. I.B.1 hanya akan berbicara pada teman atau orang yang berada disebelahnya, begitu pula pada kegiatan *muhadharah*.

Ia juga akan menggunakan bahasa Arab ketika ia sedang berbicara dengan kakak kelas atau anggota ISMA (OSIS), karena ia takut dimarahi dan di cap sebagai anak yang tidak patuh pada aturan. Saat mengantri makan, mengantri di sumur, ia menggunakan bahasa Indonesia namun hanya terjadi pada percakapan yang dilakukan dengan satu orang temannya saja.

Bahasa nonverbal I.B.1, sering terlihat jika ia mengikuti kegiatan *muhadharah*. I.B.1 lebih suka ditunjuk oleh moderator untuk memberikan kesimpulan dari pidato yang disampaikan temannya karena ia senang berbicara bahasa Arab, apalagi saat pembukaan pidato. Untuk menunjukkan kepada moderator bahwa ingin ditunjuk,

adalah dengan cara menegakkan tubuh dan mengangkat kepalanya, agar ia terlihat siap untuk diminta maju.

Kemudian ketika ia sedang menyampaikan pidato, atau kesimpulan pidato temannya, ia selalu mengerakkan kedua tangannya sesuai dengan kalimat dan isi pidato yang disampaikan. Ia pun akan menatap para audience yang ada di depannya. Ia beranggapan jika ia melakukan hal tersebut, maka orang akan memperhatikan ucapannya. Bahasa nonverbal lain yang akan muncul adalah ketika Ia sedang marah, maka ia akan diam saja dan tak mau bicara.

3). Informan Tiga

Sama seperti siswa perempuan kelas satu, II.C.1 pun kerap mendapat tugas kelompok dari sekolah. Untuk mengerjakan tugas kelompok tersebut ia dan kawan-kawan kelompoknya akan kumpul bersama di kelas dan mengerjakannya dengan cara membagi tugas. Ia lebih sering memberi arah, mengatur dan memberi perintah dalam kelompoknya tersebut, karena ia sering dipercaya untuk menjadi ketua kelompok.

Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh II.C.1 adalah silat tapak suci, dimana tak jarang terdapat tugas tambahan diluar latihan formal, seperti menghafal jurus.

Biasanya ia menanyakan tentang jurus-jurus silat tapak suci kepada kakak tingkat yang tahu. Ketika ia latihan, ia pun masih tetap menggunakan bahasa Arab, karena kegiatan tersebut tidak bebas dari *jasus*.

II.C.1 sering menyapa kakak kelasnya jika ia sedang bertemu di suatu tempat, dimana pun dan kapan pun. Tak jarang ia memberikan senyuman kepada orang yang dijumpainya di mana saja, untuk menghindari penilaian buruk dari orang lain. Ketika ia melakukan percakapan dengan kakak kelas, maka yang dibicarakannya adalah pelajaran, atau sekedar mencari hiburan, yaitu saling ejek-mengejek itupun tetap menggunakan bahasa Arab.

Penggunaan bahasa Arab juga dilakukannya ketika sedang mengikuti kegiatan *talqin*, mengaji di masjid dan pada kegiatan-kegiatan lainnya, seperti apel malam dan pagi.

II.C.1 lebih cenderung berbicara dengan orang yang berada di sampingnya, karena penggunaan bahasa Arab dirasa akan lebih sulit jika melibatkan banyak orang.

II.C.1 memiliki teman dekat yang kebetulan satu kelas dengannya, dan ia juga memiliki teman dekat yang berbeda kelas yaitu kakak kelasnya. Jika ia bertemu dengan teman akrabnya tersebut, biasanya yang dibicarakannya adalah curahan hati mengenai keluh kesahnya. II.C.1 pernah berbicara dengan siswa laki-laki yang ia kenal namun itu tidak terjadi di lingkungan pondok, melainkan saat keduanya sama-sama mengikuti perlombaan silat tapak suci, hal yang dibicarakannya pun masih seputar perlombaan.

Ketika ia ingin menyampaikan informasi atau pesan kepada yang lain, maka ia akan menemui satu per satu temannya, dan jika ia membutuhkan informasi maka ia akan menanyakannya kepada temannya atau mendatangi perpustakaan.

Penggunaan bahasa nonverbal berupa kode jari yang dalam berkomunikasi dengan sesama siswa (II D), digunakannya saat ia sedang berada di lingkungan sekolah maupun asrama. Saat kegiatan, mapun di lingkungan sekolah, II.C.1 menggunakan kode jari dengan skala orang yang terlibat kecil, kode ini pun jarang di gunakan. Lain ketika ia sedang berada dalam situasi yang tidak formal dan memungkinkan adanya siswa dari kelas lain, II.C.1 sering menggunakan kode jari tersebut jika sedang berbicara dengan teman sekelasnya, percakapan yang sedang berlangsung pun hanya dengan beberapa orang temannya saja, seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara pada tanggal 21 januari 2012 di asrama putri,

“ ya makenya kalo rame orang, terus pas mau ngomong susah, jadi pake kode. Itu pun kalo lagi ketemu atau ada keperluan, kalo ngomong bertiga, satunya gak ngerti, nanti ama yang satunya di jelasin”.

Bahasa nonverbal II.C.1 muncul ketika ia tidak ingin ditunjuk untuk memperagakan jurus saat kegiatan tapak suci berlangsung. Ketika kegiatan tapak suci berlangsung dalam keadaan duduk melingkar, maka perlahan-lahan ia akan mundur agar tertutupi oleh temannya yang lain, hal ini dilakukannya agar ia tidak ditunjuk oleh sang pelatih. Non verbal lainnya adalah ketika II.B.1 mengikuti kegiatan *muhadharah*, ia lebih suka diminta untuk berpidato atau memberi ringkasan dari pidato yang telah disampaikan temannya karena hal tersebut akan mengasah kepercayadiriannya dan melatih bahasa Arab . Ia akan berpura-pura memainkan pulpen, mencoret-coret buku atau salah tingkah agar sang moderator menilai dirinya tidak memperhatikan temannya saat berpidato di depan dan berfikir untuk menunjuk dirinya.

Untuk menunjukkan keadaan hatinya, ia sering mengungkapkannya lewat tindakan, seperti menghentakkan kaki yang menandakan bahwa dirinya sedang marah, jengkel. Ketika ia ingin menciptakan keakraban, maka ia akan menyunggingkan senyum saat bertemu orang lain.

Kemudian saat kegiatan *talqin* berlangsung, ia lebih suka menunjukkan keseriusannya yaitu dengan menatap mata orang yang sedang mendapat giliran *talkin*, atau dengan menegakkan kepalanya, karena ia tidak ingin saat gilirannya tiba, ia tidak diperhatikan oleh yang lain.

4).Informan Empat

Dalam hal kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh para siswa, II.D.1 memilih ekstrakurikuler tapak suci (silat). Di luar kegiatan, tapak suci juga memberikan tugas tambahan seperti menghafal jurus. Untuk menghafal jurus, ia akan menanyakannya kepada kakak kelas dan kader, karena kebetulan salah satu kader tapak suci tinggal satu kamar dengannya.

Di pondok pesantren ia memiliki teman dekat, yaitu teman yang duduk sebangku dengan dirinya. Hal yang sering dibicarakan olehnya dan teman dekatnya adalah mengenai kakak kelas yang mereka kagumi, serta membicarakan pelajaran di sekolah. II.D.1 tidak memiliki teman laki-laki yang berasal dari asal tempat tinggalnya atau teman laki-laki yang pernah satu sekolah dengannya dulu. Oleh

karena itu, ia tidak mengenal satu pun siswa laki-laki apalagi untuk bertemu dan melakukan percakapan.

Setelah mengamati kegiatannya yang meliputi, kegiatan ekstrakurikuler, *taqin* dan kegiatan belajar. Ia menggunakan bahasa Arab ketika berkomunikasi, di saat mengikuti jam pelajaran di sekolah, baik dengan guru maupun teman sekelasnya. Ia pun akan menggunakan bahasa Arab ketika ia bertemu dengan kakak-kelas atau anggota ISMA (OSIS).

Kode jari tangan hanya digunakan olehnya ketika berbicara dengan orang yang satu kelas dengannya, di mana komunikasi tersebut sifatnya lebih kepada hubungan antar pribadi.

Bahasa Arab juga akan digunakannya ketika ia ingin menyampaikan informasi. II.D.1 akan menemui satu persatu temannya dan saat ia membutuhkan informasi maka hal yang akan dilakukan ia adalah mendatangi perpustakaan, mengunjungi warnet dan bertanya kepada kakak kelas yang ia anggap lebih tahu.

Bahasa non verbal terlihat, ketika II.D.1 bermaksud mengurangi kegugupan saat berpidato pada kegiatan *muhadharah*, yaitu dengan menatap teks pidato yang ia bawa, sesekali ia menatap para *audience* yang berada di sekelilingnya.

Dari hasil pengamatan peneliti, II.D.1 dan teman-temannya yang berasal dari satu kelas dengannya, umumnya tidak menggunakan bahasa Arab jika berada di kelas, mereka akan menggunakan bahasa Arab jika berada di luar kelas mereka, dan saat berbicara dengan siswa yang berasal dari kelas lain.

5). Informan Lima

Menurut I.E.2 mata pelajaran yang sering memberikan pekerjaan rumah (PR) ataupun tugas di sekolah adalah pelajaran bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Keduanya juga terdapat tugas kelompok, jika terdapat tugas yang berkelompok seperti itu, maka cara mengerjakan di kelompoknya yaitu dengan membagi-bagi tugas, ada yang mencari jawaban dan ada pula yang bertugas untuk mencatat jawaban tersebut. Ia mengerjakan tugas kelompok bersama dengan anggota kelompoknya di kelas dan juga di masjid.

Kegiatan ekstrakurikuler tapak suci adalah kegiatan yang ia tekuni, tugas yang didapat dari latihannya itu adalah menghafal jurus dan ikrar silat tapak suci. I.E.2 akan menyakan tugas-tugas tersebut langsung kepada kader tapak suci.

Hal yang dibicarakan olehnya ketika bersama dengan teman dekatnya yang berasal dari satu kelas dengannya dan juga kakak kelas yang dekat dengannya adalah mengenai pelajaran dan seputar informasi yang diketahui teman-temannya, namun I.E.2 menggunakan bahasa Indonesia, karena hubungannya dengan temannya itu sangat dekat. Jadi mereka bebas menggunakan bahasa Indonesia, apalagi disaat tak ada orang lain.

Ia sendiri termasuk orang yang sulit untuk berbicara dengan orang lain, ia selalu berantisipasi jika ditemukan ketidakcocokan antara dirinya dengan orang lain. Ia memiliki teman perempuan yang masih bersaudara dengannya, namun tidak pernah

disengaja karena ia hanya berbicara dengan teman perempuannya itu jika tidak sengaja bertemu.

Untuk menyebarkan informasi, ia biasanya akan memberitahu temannya jika sedang berkumpul, karena biasanya teman-teman ia suka berkelompok-kelompok, sedangkan untuk mendapatkan informasi ia biasanya akan mendengarkan pengumuman yang disiarkan melalui mikrofon masjid, dan juga bertanya kepada ustadz.

I.E.2 sering menggunakan bahasa Arab dengan guru, kakak kelas atau orang lain yang belum ia kenal atau sebatas kenal. Ketika sedang *talqin*, *muhadharah* dan *muhadtsah* ia baru akan menggunakan bahasa Arab, karena situasi yang ramai terikat oleh program bahasa tersebut. Pada kegiatan-kegiatan tersebut I.E.2 cenderung berbicara dengan orang-orang yang berada dekat dengannya, karena kegiatan tersebut dibuat berkelompok, jadi interaksi I.E.2 hanya dilakukan dengan orang-orang yang berada disebelahnya. Saat ia berada di warung, di asrama, I.E.2 menggunakan bahasa Indonesia jika tidak ada *mudabbir lughoh*.

6). Informan Enam

I.F.2 mengatakan bahwa mata pelajaran bahasa Inggris dan bahasa Arab adalah mata pelajaran yang menurutnya paling sering memberikan tugas. Jika terdapat tugas kelompok, maka salah satu orang di kelompok I.F.2 akan membacakan soalnya, dan yang lainnya akan menjawab. Ia dan kawan-kawan biasa mengerjakan tugas kelompok saat belajar malam di kelas.

Kegiatan *riyadhoh* (olahraga) yang dipilihnya untuk kesehatan jasmaninya adalah kegiatan silat tapak suci. Sama seperti siswa perempuan, kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan tugas tambahan di luar jam latihan formal seperti menghafal jurus. Ia biasanya bertanya kepada kakak kader silat tapak suci, senior-senior dan juga tak jarang kepada temannya.

I.F.2 melakukan komunikasi dengan orang lain adalah kebutuhannya. Banyak tujuan dibalik komunikasi yang ia lakukan dengan orang lain, baik itu ingin menyampaikan sebuah informasi, ingin mencari informasi, basa-basi, menghilangkan penat dan lain-lain.

Untuk menyampaikan informasi yang ia ketahui, ia menyampaikan sendiri ke teman terdekatnya, kemudian teman terdekatnya akan memberitahukan kepada yang lain, seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara pada tanggal 13 Januari di asrama putri,

“ ya ngomong ajah, sampein sendiri ke temen dekat, nanti dia kasih tau ke yang lain”.

Membuka internet dan bertanya kepada kakak *mudabbir* yang lebih tahu adalah cara yang dilakukan ia ketika ingin mencari tahu sesuatu, di saat tersebut ia menggunakan bahasa Arab.

Teman dekat I.F.2 adalah teman yang juga sekelas dengannya dan dari kakak kelasnya. Hal yang dibicarakan pun tidak pernah macam-macam, hanya sekedar mengobrol biasa dan membicarakan tentang aktivitas sehari-hari. I.F.2 termasuk

orang yang tidak mudah untuk berbicara dengan orang lain, baik itu yang tidak dikenalnya maupun yang dikenalnya sekalipun. Ia pernah berbincang dengan siswa perempuan di rumah sang ustadz, yang kebetulan mereka adalah saudara.

I.F.2 menggunakan bahasa Arab di saat-saat tertentu dan ketika orang tertentu. Ketika ia berhadapan dengan kakak kelas atau *mudabbir* (anggota ISMA/OSIS) maka ia akan menggunakan bahasa Arab ketika melakukan komunikasi, karena ia takut mendapat sanksi dari *mudabbir* tersebut, selain itu karena ia ingin kakak kelasnya mengetahui bahwa dirinya juga bisa berbahasa Arab. Kemudian ketika ia berbicara dengan orang yang belum dekat dengannya. Hal ini karena ia menghindari *jasus* yang mengintai.

Bahasa Arab juga digunakan sesuai masa berlakunya, misalkan di pondok sedang ada kegiatan *akbar* (besar) seperti saat ini, yaitu kegiatan menghafal Al-Qur'an gabungan yang dilaksanakn selama dua bulan. Dimana kegiatan tersebut sedikit mengganggu kegiatan sekolah, karena peserta yang ikut berjumlah tidak sedikit dan menyita ruang kelas serta menyita perhatian para ustadz terhadap siswa-siswanya. Jika keadaan seperti itu, maka perlahan-lahan penggunaan bahasa Arab sedikit tidak intensif seperti sediakala.

Berpidato dan memberi kesimpulan pidato dari teman pada kegiatan *muhadharah* adalah hal yang mengasikkan baginya, karena dapat menguji mental berbicara di depan umum serta mengasah kemampuannya berbahasa. Hal ini sesuai dengan hasil

wawancara yang peneliti kutip dari jawaban informan pada tanggal 22 januari 2012 di asrama putra,

“ pernah ditunjuk, malah seneng, bisa nguji mental di depan orang banyak”.

Ketika berada di depan pun, ia sering berekspresi sesuai kalimat yang diucapkannya agar dapat didengarkan dan dipahami oleh para *audiencenya*. Jika ia sedang berada di kegiatan yang wajib diikuti, I.F.2, menggunakan bahasa Arab dengan orang-orang yang berada di sebelahnya, ketika sedang mengantri mandi, maupun di tempat-tempat yang ramai, selebihnya ia menggunakan bahasa Indonesia.

7). Informan Tujuh

Sama seperti informan lain, dalam mengerjakan tugas kelompok pun II.G.2 dan teman-teman akan membaginya secara merata ke setiap anak. Ia pun biasa mengerjakan tugas kelompok tersebut di rumah temannya yang ada di sekitar pondok pesantren atau di kelas.

Kegiatan *riyadhoh* (olahraga) tapak suci adalah kegiatan ekstrakurikuler yang dijalani olehnya. Ia pun akan belajar bersama kakak tingkat, senior dan kader di luar jam latihan.

Dalam masalah hubungan antarpribadi, ia memiliki teman dekat yang sekelas dengannya dan juga adik kelas, yang dibicarakannya saat bersama teman dekatnya pun hanya tentang pelajaran atau berbasa-basi tanpa tujuan.

Untuk menyebarkan informasi, biasanya ia akan menyebarkan informasi tersebut kepada teman-temannya, kemudian temannya akan saling menyampaikan kepada yang lain. Jika ingin mendapatkan informasi yang dibutuhkan, ia akan bertanya kepada temannya maupun gurunya.

II.G.2 akan menggunakan bahasa Arab ketika ia mengikuti kegiatan apel pagi dan apel malam, kemudian saat ia sedang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Ia juga akan menggunakan bahasa Arab ketika ia bertemu dengan kakak kelasnya.

Ia sering menunjukkan gelagat menghindar jika *muhadharah* sedang berlangsung. Ia tidak ingin mendapat kesempatan untuk berpidato atau sekedar menyampaikan inti sari pidato yang di sampaikan temannya, maka hal yang dilakukan olehnya untuk menghindari hal tersebut dengan menunjukkan sikap diam dan seolah-olah memperhatikan yang sedang berada di depan.

Bahasa non verbal lainnya sering digunakan ketika ia berbicara dengan orang lain, yaitu dengan selalu menyunggingkan senyum untuk menunjukkan sikap ramah dan mau menerima orang lain. Ia mengaku seing menggunakan bahasa Indonesia ketika sedang di dapur umum, ataupun di kelas pada saat jam istirahat, itupun dalam keadaan sepi dan tidak banyak siswa yang lalu lalang. Begitu pula jika ia sedang berada di luar lingkungan pondok, seperti saat bermain jauh dari lingkungan pondok.

8). Informan Delapan

Masjid adalah tempat dimana II.H.2 dan teman-teman kelompoknya mengerjakan tugas kelompok yang diberikan guru di sekolah. Satu per satu anak akan mendapat jatah untuk mengerjakan soal. Kegiatan silat tapak suci adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib yang dipilihnya untuk membekali dirinya agar bisa melakukan bela diri. Jika terdapat tugas tambahan di luar jam latihan seperti menghafal jurus, ia akan bertanya kepada kakak kader saja.

DI tidak pernah berbicara dengan siswa perempuan. Hal yang sering ia bicarakan dengan teman dekat dan kakak kelas yang dekat dengannya adalah membicarakan orang-orang di sekitar atau *bercurhat* ria. Ia juga orang yang susah berbicara dengan orang lain, karena sifatnya yang pemalu.

Jika ia ingin menyampaikan informasi kepada yang lain, yaitu dengan sistem *pararel*, yaitu sambung menyambung, seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara terhadap informan pada tanggal 133 januari 2012 di kelas, "*ngasih tau ke temen, pararel*".

Mading dan lewat teman adalah cara yang ia lakukan jika ingin mencari informasi yang ia butuhkan.

d. Akomodasi Siswa

1). Informan Satu

I.A.1 termasuk orang yang mudah beradaptasi dengan perilaku seseorang. Dalam berinteraksi dengan orang ia selalu bersikap biasa saja tanpa menambah-nambahkan dan mengurang-ngurangkan sikapnya. Ketika melakukan komunikasi pun ia tidak mengikuti gaya bicara ataupun perilaku lawan bicaranya, namun ia selalu menunjukkan perbedaan dari gayanya sendiri, hal ini dilakukannya agar tidak disamakan dengan yang lainnya.

Ada saatnya ia menunjukkan sikap yang konvergensi, yaitu ketika ia sedang berada di kelas. Ia akan ikut mengobrol dengan sekelompok temannya yang sedang berkerumun, kemudian ketika I.A.1 berbicara dengan orang, ia akan selalu berusaha memahami lawan bicaranya, yaitu dengan tidak menyinggung hatinya.

2). Informan Dua

Ketika I.B.1 berinteraksi dengan orang, ia merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan perilaku orang lain. Adakalanya ia mengikuti gaya bicara, penampilan, jalan seseorang, ketika ia sedang kesal dengan orang tersebut, hal ini dilakukannya untuk mengolok-ngolok orang tersebut dan menganggapnya sebagai sebuah lelucon. Setelah peneliti mengamati, tingkah laku ia ketika berinteraksi, ia seringkali membaur dan *menimbrung* teman-temannya yang sedang berkumpul.

Dalam berkomunikasi, I.B.1 tidak pernah mengikuti gaya bicara, perilaku orang lain. ia lebih memilih untuk menunjukkan perbedaan yaitu dengan menjadi diri sendiri.

Hal ini dilakukannya agar dirinya tidak dinilai oleh orang lain bahwa dirinya mengikuti gaya orang lain, seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara terhadap informan pada tanggal 8 januari 2012 di asrama putri,

“jadi diri sendiri, biar gak diomong-omongin ngikutin orang”.

Sikap akomodasi I.B.1 muncul ketika ia perlahan-lahan dapat membaaur ke dalam kelompok yang sedang berkumpul, alasannya karena ia merasa tidak enak jika tidak ikut bergabung. Saat menghadapi orang yang berbeda karakter pun, I.B.1 dapat menempatkan diri dengan menghargai sifat orang tersebut, seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara terhadap informan pada tanggal 8 januari 2012,

“ mudah beradaptasi, menghargai orang lain, kalo misalnya ketemu anak yang pemarah, ya aku yang ngalah “.

I.B.1 lebih suka melakukan segala sesuatu sendiri. Ia akan meminta bantuan orang lain, dan terbawa suasana orang lain, jika ia benar-benar dalam situasi yang mendesak, yaitu jika ia merasa tidak enak jika tidak bergabung dengan kawan-kawannya.

3). Informan Tiga

Dalam kehidupan sehari-hari yang selalu berinteraksi dengan orang lain, II.C.1 merupakan anak yang termasuk mudah untuk beradaptasi terhadap perilaku orang

lain. Ketika berkomunikasi dengan orang lain, II.C.1 tidak pernah mengikuti gaya dan perilaku orang lain, ia malah akan menunjukkan siapa dirinya agar tidak ada orang yang menilainya menyamakan dengan orang lain.

Setelah diamati, ia akan bersikap konvergensi ketika ia sedang berada dalam situasi yang tidak membuatnya nyaman dalam kondisi tersebut, yaitu saat teman-temannya sedang berkumpul dan dia terpisah, maka ia akan ikut berkumpul dengan teman-temannya. Kemudian saat teman-teman atau kakak kelas ia ke masjid, ia pun akan pergi ke masjid. Ia bersikap demikian, untuk menghindari penilaian buruk tentang dirinya. Hal ini sesuai hasil wawancara yang peneliti kutip pada tanggal 8 Januari 2012 di asrama putri,

“aku suka ikut-ikutan kalo misalnya anak hujroh pada ke masjid, jadi ikutan ke masjid”.

4). Informan Empat

Dalam beradaptasi dengan orang lain, II.D.1 merupakan salah satu orang yang susah untuk menyesuaikan perilakunya dengan orang lain. II.D.1 suka terbawa suasana lawan bicaranya.

Ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, ia selalu menunjukkan perbedaan, yaitu dengan menggunakan caranya sendiri ketika berkomunikasi, tujuannya agar ia tidak dinilai mengikuti gaya dan penampilan orang lain. Ketika orang-orang atau teman-temannya pun sedang berkumpul, bermain bersama,

berbincang-bincang, ia lebih suka tidak mengikuti mereka dan memilih untuk sendiri, karena jika ia bergabung, ia takut tidak cocok dengan orang-orang tersebut.

5). Informan Lima

I.E.2 sering meniru gaya seorang ustadz jika ia diminta untuk maju ke depan kelas, karena menurut I.E.2 sang ustadz sudah lebih berpengalaman, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti kutip dari informan pada tanggal 13 januari 2012 di kelas, *“biasa ajah, kalo lagi disuruh maju ke depan ngikutin gaya ustadz, soalnya kan ustadz udah pengalaman”*. Ia adalah anak yang tidak mudah untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain, namun saat berbicara dengan lawan bicaranya ia tidak suka meniru gaya orang tersebut, agar ia menjadi diri sendiri terkecuali jika ia sedang berhadapan dengan orang yang satu suku dengannya. Karena menurutnya cara bicara yang sama saat sedang berbicara terjadi dengan sendirinya. Adakalanya I.E2 bersikap disvergensi, yaitu ketika yang lain atau orang-orang yang berda disekitarnya sedang melakukan sesuatu, ia tidak tertarik bergabung dan memilih untuk memisahkan diri.

6). Informan Enam

Kehidupan di asrama dan di sekitar lingkungan pondok, menuntut siswa untuk dapat berinteraksi, begitu halnya dengan I.F.2. I.F.2 mengaku bahwa dirinya tidak mudah beradaptasi dengan perilaku orang lain. Ia masih sering terbawa situasi dan suasana hati lawan bicaranya. Contoh ketika lawan bicaranya adalah orang yang emosian dan dalam keadaan marah, maka I.F.2 pun akan serupa dengan lawan bicaranya.

Ia sendiri tidak pernah mengikuti gaya bicara, perilaku sampai penampilan orang lain, hal ini agar ia tidak dinilai *carper* (cari perhatian) oleh orang lain. Ini juga diakibatkan dari karakternya yang tertutup dan sulit beradaptasi. Seperti ketika ia berada di kelas atau di asrama, ia jarang bergabung bersama yang lainnya, ia lebih asik menuangkan pikiran dan curahan hatinya pada sebuah gambar.

7). Informa Tujuh

II.G.2 merupakan orang yang mudah beradaptasi dengan perilaku orang lain, ia dapat mengimbangi karakter dan sifat lawan bicaranya. II.G.2 juga sering mengikuti hal yang dilakukan oleh temannya, hal ini agar ia mudah untuk mencari kawan, seperti yang peneliti kutip dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 januari 2012 di kelas,

“ya aku suka ngikuti orang, biar mudah cari kawannya”

Sikap yang konvergeni jika terlihat ketika ia menyamakan bahasa yang digunakan oleh lawan bicaranya. Jika kakak kelas mengajaknya bicara dengan lebih dulu memulai pembicaraan dengan bahasa Indonesia, maka ia pun akan menggunakan bahasa yang sama. Namun, jika orang yang mengajaknya bicara menggunakan bahasa Arab, maka ia pun akan menggunakan bahasa Arab tersebut.

8). Informan Delapan

Dalam berinteraksi dengan orang, II.H.2 adalah orang yang tidak mudah untuk beradaptasi dengan perilaku orang lain, ia pun akan menjauhkan dirinya dengan orang

yang tidak cocok dengannya. Dalam berkomunikasi dan berpenampilan, ia suka meniru temannya atau orang lain, tujuannya agar II.H.2 mudah untuk mendapatkan teman.

Sikap konvergensi juga akan timbul di saat ia bergabung dan berbaur dengan yang lainnya. Ia lebih memilih untuk ikut bergabung daripada harus sibuk seorang diri, karena ia suka mengobrol atau melakukan percakapan jika keadaan ramai.